



Dampak Media Sosial terhadap Pola Perilaku Berbahasa Anak Pra-Remaja : Sebuah Tinjauan Psikolinguistik

Fenesiana Claudina Eunike Tabun^{1*}, Maria Elisabeth Bria², Ramires Mario Lurdes Bria³, Selestina Luruk Seran⁴, Emeliana Tai⁵

¹⁻⁵ Program Studi Pendidikan Bahasa, STKIP Sinar Pancasila, Indonesia

Korespondensi penulis: fennytabun968@gmail.com

Abstrack: *More than 191 million people currently use social media, more over now we have entered the digital generation. The era of technology meets daily needs. It is imposible that among the 139 are children in pre-adolescence. In the pre-adolescent period, children experience many change, both physical and psychological changes in their growth. Which can influence the child's language behavior. Therefore, this research aims to see how far the influence of social media on teenagers language behavior. The method used in this research is descriptive qualitative with data collection methods using listening and skill methods. As well as data collection techniques using recording and note-taking techniques. The data source in this research is field note data as well as interviews with the child. The result of qualitative research are needed by researchers this is in-depth related information the influence of social media on pre-teen children. Such as a lack of communication with the surrounding environment or use language that is not standard or appropriate.*

Keywords: *social media, Language behavior, Pre-adolescent children*

Abstrak: Lebih dari 191 juta orang pada saat ini memakai media sosial, terlebih lagi saat ini telah memasuki Generasi Digital. Era teknologi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini tidak memungkinkan bahwa di antara 139 adalah anak-anak dalam masa pra-remaja. Pada masa pra-remaja ini banyak sekali perubahan yang di alami oleh anak, baik perubahan fisik maupun psikis pada pertumbuhan mereka. Yang di mana dapat mempengaruhi perilaku berbahasa pada anak tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh media sosial terhadap perilaku berbahasa pra-remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan cakap. Serta teknik pengumpulan data dengan teknik rekam dan catat. Sumber data dalam penelitian ini berupa data catatan lapangan serta wawancara pada anak tersebut. Hasil dari penelitian kualitatif yang dibutuhkan peneliti yaitu berupa informasi yang mendalam terkait pengaruh media sosial bagi anak pra-remaja. Seperti kurangnya komunikasi dengan lingkungan sekitarnya atau menggunakan bahasa-bahasa yang tidak baku atau semestinya.

Kata Kunci: Media Sosial, Perilaku Berbahasa, Anak Pra-Remaja.

1. LATAR BELAKANG

Media sosial adalah seperangkat alat komunikasi dan kolaborasi baru yang memungkinkan terjadinya berbagai jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia bagi orang awam (Chris Brogan, 2010). Media sosial ini sangat berperan penting di dalam kehidupan masyarakat. Termasuk anak-anak usia pra-remaja. Media sosial sudah menjadi candu. Hal ini menjadikan anak-anak tersebut menjadi enggan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Anak-anak lebih memilih bermain media sosial lewat gadget mereka. Dalam penelitian ini penulis ingin memfokuskan pengaruh media sosial pada usia pra-remaja.

Pra-remaja merupakan tahap perkembangan manusia setelah anak usia dini dan belum memasuki usia remaja. Pada masa ini pada dasarnya diakhiri dengan awal masa pubertas, akan tetapi di definisikan akhir dari awal-awal remaja. Semisalnya, definisi

umumnya memasuki usia 10-13 tahun. Masa pra-remaja dapat mendatangkan kegelisahan dan tantangan tersendiri. Pada masa transisi dari masa anak-anak ke remaja ini, sering terjadi perubahan sikap yakni menjadi lebih labil, kritis, sensitif dan sangat mudah terpengaruh pada hal-hal yang ada di sekitarnya. Sehingga apa yang disajikan kepada anak pra-remaja haruslah sesuatu yang baik. Tapi, pada kenyataannya di era saat ini, media sosial sangat banyak menyuguhkan hal-hal yang sebenarnya kurang layak untuk dikonsumsi oleh anak-anak usia pra-remaja. Seperti contohnya video-video (Video tiktok pada media sosial) dapat ditemukan berbagai bahasa-bahasa kasar atau kotor, dalam hal ini anak-anak menjadi ikut-ikutan dan mencontoh apa yang ada dalam media sosial tersebut. Ada beberapa contoh media sosial berdasarkan fungsi dan kegunaannya, diantaranya; 1) Konten Kolaborasi (*Wikipedia*), 2) Blog (*Twitter*), 3) Situs jejaring sosial berita (*Digg*), 4) Konten video (*Youtube, Tiktok*), 5) Situs jejaring sosial (*Facebook, Instagram, Telegram*), 6) Situs game dunia maya (*Mobile Legend, Free Fire*)

Dalam tahun 2024, mayoritas anak pra-remaja di Indonesia mengakses internet untuk media sosial, persentasenya mencapai 88,99% atau yang terbesar dibandingkan tujuan mengakses internet lainnya. Selain media sosial, sebanyak 66,13% anak pra-remaja juga mengakses internet untuk hiburan sebanyak 63,08%. Sebanyak 98,70% anak pra-remaja mengakses internet menggunakan ponsel pintar. Maraknya penggunaan media sosial di kalangan anak-anak terlebih anak di usia pra-remaja. Dari beberapa data di atas, Youtube, Tiktok, Instagram, serta Facebook menjadi lebih digandrungi untuk saat ini. Yang menjadi permasalahan konten-konten yang terdapat dalam media sosial tersebut tidak semuanya memberikan pengaruh yang positif terhadap anak. Seperti kata “Anjir”, “Anjay” yang sekarang sedang ngetrend di kalangan anak muda. Kata ini sebenarnya kuranglah pantas untuk diucapkan. Atau bahasa-bahasa cinta ala orang dewasa, yang di mana kata-kata tersebut sangat sering diucapkan anak-anak tanpa mengetahui makna sebenarnya dari kata tersebut. Pada penelitian ini memfokuskan pengaruh media sosial terhadap anak usia pra-remaja. Adapun pengaruh tersebut ada yang memiliki sisi positif dan juga sisi negatif.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian berdasarkan data deskripsi. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau

digambarkan metode kuantitatif. Objek dari penelitian ini adalah anak-anak usia pra-remaja. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan cakap. Serta teknik pengumpulan data dengan teknik rekam dan catat. Sumber data pada penelitian ini berupa data catatan lapangan serta wawancara pada anak tersebut.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh media sosial terhadap perilaku berbahasa seorang anak pada usia pra-remaja sangat berpengaruh, apalagi saat liburan sekolah sehingga anak-anak tersebut lebih sering dengan gadget mereka. Pada akhirnya orang tua memberikan anak-anak kelonggaran atau keleluasaan bermain dengan gadget mereka. Pada akhirnya kebanyakan anak-anak tersebut menggunakan gadget mereka untuk bermain media sosial seperti Youtube, Tiktok dan media sosial lainnya. Jadi, pengaruh media sosial terhadap perilaku dalam berbahasa artinya pengaruh tersebut terjadi karena anak menggunakan gadget mereka secara berlebihan dan juga tanpa adanya pengawasan dari orang tua sehingga berpengaruh pada otak dan sensasi bahasanya.

Anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan tempat tinggal yang baik akan menjadi tempat yang baik dan kondusif terhadap perkembangan anak. Anak akan sangat aktif dalam menyerap dan memproduksi bahasa. Akan tetapi, pada kenyataannya, di zaman sekarang ini anak-anak sering berada atau dihadapkan pada lingkungan yang berteknologi tinggi. Teknologi mempengaruhi segala lingkungan sosial, termasuk anak-anak. Anak-anak terbiasa dengan perangkat dan mulai aktif menggunakan media sosial sebagai cara untuk mencari informasi, dihibur, dan bahkan mengekspresikan emosi mereka, bahkan bisa menjadi kecanduan dalam hidupnya. Dengan demikian, anak-anak tidak akan memperhatikan hal-hal yang berbeda di sekitarnya. Efek media sosial bagi anak-anak pra-remaja meliputi:

a. Gangguan berbicara pada anak.

Berbicara merupakan aktivitas motorik yang mengandung metode spiritual. Maksudnya, setiap bahasa yang dikeluarkan oleh alat vocal manusia berhubungan dengan otak dan pikiran. Jadi setiap anak yang berbicara bahasa itu akan terpengaruh secara psikologis. Pada bayi gangguan ini di namakan mutis. Mutis sendiri, menurut Chaer merupakan kelainan bahasa. Bagi mereka yang tidak memiliki mutis tidak dapat mengatakan apa-apa. Beberapa dari mereka masih dianggap bodoh. Yakni tidak sengaja mengatakannya. Bahkan anak-anak yang memakai media sosial dengan berlebihan dapat menyebabkan mutasi ini tidak dalam beberapa kasus, kasus

kecanduan selektif. Mutasi efektif ini berdampak pada hambatan anak-anak berbicara karena anak menjadi bisau, tidak dapat berbicara karena fokus pada sesuatu atau tidak ingin berbicara, oleh karena itu, anak diam dan tidak mau berbicara. Simak percakapan ibu dan anaknya saat anak bermain di media sosial berikut:

Ibu : “Kak, belikan sabun cuci di kios”

Anak : “(diam tidak menghiraukan)”

Ibu : “Kak, di mana? Belikan sabun cuci dulu”

Anak : “(tetap diam)”

Dialog ini menunjukkan bahwa anak tersebut tidak memperhatikan apa yang dikatakan dan diucapkan oleh ibunya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada gangguan mutasi pada anak tersebut. Dan anak yang mempunyai gangguan ini sangat jarang berbicara atau berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya seperti keluarganya dan lebih pendiam dibandingkan dengan teman-teman bermainnya.

b. Gangguan berpikir anak

Ketika seseorang berbicara, seseorang akan selalu menggunakan pikirannya untuk menciptakan bahasa itu sendiri. Apabila pikiran terganggu, maka lidah juga akan terganggu. Hal ini dikomunikasikan oleh Chaer mengemukakan bahwa ekspresi verbal merupakan ekspresi dari isi pikiran. Hal ini menunjukkan bahwa tiap pemikiran dapat diungkapkan menggunakan bahasa yang baik. Baik secara lisan maupun tulisan. Secara lisan, ketika seorang berbicara, seseorang akan menyampaikan bahasa sesuai dengan apa yang terbentuk dikepalanya. Dia menawarkan bermacam-macam hal yang ada dalam pikirannya. Jika pikiran terganggu, bahasa yang dihasilkan akan terganggu. Berbagai media sosial ini juga sering digunakan pada anak pra-remaja yaitu anak tersebut dapat mengalami pikun atau lambat dalam berpikir. Gangguan ini, di sebabkan oleh pikun, menyebabkan anak-anak kurang berpikir, sehingga mereka sulit berbicara dan menemukan bahasa yang tepat. Anak-anak tersebut lebih cenderung tidak dapat menemukan kata yang tepat untuk digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain. Chaer mengungkapkan semua penyakit yang di sebabkan oleh pikun mengakibatkan kurangnya pemikiran, sehingga ekspresi verbalnya diwarnai dengan kesulitan menemukan kata-kata yang baik dan tepat.

Adapun anak pra-remaja tersebut menjadi anak yang depresif, yakni tekanan yang mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri dalam berbagai hal, kurangnya

gairah untuk bahasa dan munculnya perasaan bersalah. Anak yang rajin menggunakan gadget akan mengakibatkan depresi bicara. Anak itu tidak mempunyai hasrat dalam kehidupan lain. Saat anak-anak diminta untuk membicarakan orang lain, seperti tugas sekolah, anak malas membicarakannya dan sering mengabaikan apa yang dikatakan orang lain. Ini merupakan gangguan berpikir yang terjadi pada anak-anak yang membuat mereka tidak antusias dalam kontak verbal dengan orang lain.

c. Lebih pandai dalam menggunakan teknologi

Dampak positif dari media sosial bagi anak pra-remaja salah satunya yaitu anak lebih mengetahui berbagai informasi dari luar, dan apabila digunakan dengan cara yang tepat dapat menambah pengetahuan serta wawasan anak tersebut. Dari segi bahasa, anak tersebut mengetahui banyak kosa kata yang baru, baik dari bahasa Indonesia ataupun bahasa asing. Jika si anak dan orang tua lebih bijak dalam memilih media sosial atau tontonan yang layak dan baik kepada anak, sebagai contohnya yakni konten Youtube yang mengajarkan cara mengucapkan berbagai bahasa asing atau bagaimana cara belajar bahasa asing yang baik dan benar, ini dapat menjadikan anak pra-remaja lebih pintar dan lancar dalam berbahasa asing. Dan juga konten-konten Tiktok diisi banyak anak berusia pra-remaja, yang mana isi dari konten tersebut juga tak melulu merupakan hal negatif, melainkan ada yang berupa ilmu, atau cerita-cerita keseharian yang membuat anak menjadi lebih pintar dalam berkomunikasi dengan lingkungan.

4. KESIMPULAN

Pengaruh media sosial terhadap perilaku berbahasa pada anak pra-remaja saat ini memang sangat berpengaruh untuk anak-anak tersebut. Pengaruh negatif terhadap penggunaan media sosial yang sangat berlebihan dapat menyebabkan beberapa gangguan pada perilaku berbahasa untuk anak-anak seperti gangguan mutis yang mengakibatkan anak-anak malas untuk berbahasa atau berkomunikasi terhadap lingkungannya. Dan juga gangguan berpikir yang mengakibatkan anak menjadi pikun dan depresif. Gangguan berpikir ini dapat juga berpengaruh terhadap perilaku berbahasa pada anak-anak pra-remaja. Akan tetapi, ada juga pengaruh yang memiliki nilai positif, yakni anak menjadi lebih mengetahui informasi dari dunia luar, anak bisa mengetahui banyak kosa kata baru, baik bahasa Indonesia maupun bahasa asing.

REFERENSI

- Aswadi, D., & Lismayanti, H. (2019). Dampak penggunaan smartphone terhadap pendidikan karakter anak di era milenial. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 89-98.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2019). *Psikolinguistik kajian teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Field, J. (2003). *Psycholinguistics*. London: Routledge.
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nababan, S. U. S. (1992). *Psikolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Purwaningsih, N. K., Dewi, S. P. A. A. P., & Lindawati, N. P. (2016). Tumbuh Kembang Anak (kajian Psikolinguistik) Pengaruh Media Elektronik Televisi Terhadap Akuisisi Bahasa Anak. *Jurnal Dunia Kesehatan*, 5(1), 77040.
- Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2009). *Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (1985). *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.